



REALITAS KEBERAGAMAN BUDAYA DI TANAH MELAYU ASAHAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

¹Muhammad Adika Nugraha, ²Yasir Maulana Rambe,

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
mhdadikanugraha@gmail.com
Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
yasirrambe70@gmail.com

ABSTRAK

Suku batak toba merupakan suku pendatang yang telah lama masuk kedataran rendah pesisir timur khususnya di Kabupaten Asahan yang kaya akan sumber pertanian dan perkebunan. Tujuan mereka adalah ingin mencari sumber kehidupan baru yang lebih baik dibandingkan tempat asal mereka dan kebetulan daerah Asahan ini tidak jauh dari wilayah tapanuli yang didiami oleh mayoritas masyarakat Batak. Keberagaman budaya antara suku batak dan suku melayu terjadi di Asahan ketika masyarakat batak melakukan migrasi ke tanah melayu. Proses ini mengarah pada konsep Akulturasi budaya yang mendefinisikan bahwa terjadi perpaduan budaya satu dengan yang lain tetapi tidak menghilangkan budaya aslinya. Lain halnya yang terjadi pada masyarakat batak toba di kabupaten Asahan yang secara general sudah hampir hilang ketika masuk ke tanah melayu Asahan. Persoalan ini menjadi hambatan pada identitas budaya itu sendiri bagi masyarakat batak toba ketika mereka melakukan suatu acara. Mereka tidak melakukan budaya itu sendiri melainkan menjalankan budaya melayu walaupun bersukukan batak toba.
Kata Kunci : Revolusi Industri 4-0, Keberagaman Budaya, Asahan

ABSTRACT

The Toba Batak tribe is a migrant tribe that has long entered the lowlands of the east coast, especially in Asahan Regency, which is rich in agricultural and plantation resources. Their aim is to find a new source of life that is better than their place of origin and incidentally the Asahan area is not far from the Tapanuli region inhabited by the majority of Batak people. Cultural diversity between Batak and Malay tribes occurs in Asahan when Batak people migrate to Malay lands. This process leads to the concept of cultural acculturation which defines that there is a fusion of cultures with one another but does not eliminate the original culture. Another case happened to the Toba Batak community in Asahan district, which in general had almost disappeared when it entered the Malay Malay land of Asahan. This issue becomes an obstacle to the cultural identity itself for the Toba Batak people when they do an event. They did not do the culture itself but instead practiced the Malay culture even though the Toba Bataks had their ethnicity.

Keywords: *Industrial Revolution 4.0, Cultural Diversity, Asahan*

I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masyarakat mulai di genggam oleh keharusan menghargai sebuah keberagaman baik itu budaya maupun kepercayaan sebagai pompa dasar menghadapi maraknya perselisihan pemahaman. Konflik sosial banyak terjadi

dimana-mana akibat enggan masyarakat untuk saling menghargai sebuah perbedaan tersebut. Kadang kala persoalan sederhana sangat mudah untuk diangkat kepermukaan dalam mempertahankan gengsi yang cukup tinggi diwatak masyarakat dan akhirnya muncullah persilangan yang



begitu besar sampai mengakibatkan terjadinya perpecahan.

Pada tataran yang cukup tinggi sebenarnya hal tersebut dipicu oleh kekuatan budaya yang mengikat pada diri masyarakat itu sendiri seolah-olah kebiasaan yang dihasilkan mereka merupakan sesuatu yang paling benar terhadap kebiasaan yang sering dilakukannya dalam perilaku sehari-hari. Penyakit ini tentunya sering kita temui dalam kehidupan sekarang yang penuh dengan gelombang arus kemajuan yang cukup cepat khususnya dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam sistem kebijakan yang dicanangkan pemerintah, disetiap sektor kehidupan harus memiliki perubahan dan perbaikan yang cepat baik itu ekonomi, pendidikan maupun kesehatan dengan memanfaatkan fasilitas teknologi yang berkembang maju di zaman digital dewasa ini sehingga akhirnya konsep tersebut muncul dengan nama Revolusi Industri 4.0. Pada dasarnya percepatan yang diingikan dalam konsep ini adalah pada sektor ekonomi, dimana dari ekonomi agraris menuju ke ekonomi industri dengan mengedepankan pekerjaan menggunakan teknologi mesin. Awal mula istilah ini muncul di pemerintahan Jerman dengan nama *Industrie 4.0* yang berlandaskan pada konsep Strategi Pemanfaatan Teknologi. Dengan kata lain bahwa pemerintah Jerman menginginkan perubahan yang signifikan dari setiap lini kehidupan dengan memanfaatkan teknologi.

Pergeseran pola kehidupan masyarakat kini mengalami fase yang mencengangkan bahwa masyarakat dengan tidak sadar

sedang diarahkan pada kemajuan teknologi tersebut. Kendati demikian urgensi mendasar sebenarnya tidak jauh pada kesadaran masyarakat itu sendiri atas sebuah jati diri yang dimilikinya. Ketika kita berpaling pada sebuah kemajuan tentunya kita juga harus mengedepankan jati diri yang tertanam dalam identitas individu itu. Identitas merupakan karakter tertentu yang dipunyai seseorang dan dibedakan atas perilaku yang diperbuatnya. Setiap orang tentunya memiliki identitas yang berbeda-beda karena seseorang tersebut telah terbentuk oleh daerah yang membesarkannya. Kadang kala persoalan demikian sering muncul dewasa ini dalam kehidupan masyarakat seperti yang terjadi di Kabupaten Asahan bahwa kesadaran identitas akan budaya sering terpinggirkan oleh perkembangan teknologi sekarang.

Kabupaten Asahan memiliki 13 etnis yang beranekaragam pada saat ini, diantaranya yang sangat dominan menduduki daerah tersebut adalah etnis toba, jawa dan melayu berdasarkan data statistik tahun 2017. Keberagaman yang muncul didaerah ini kadang kala menemui titik yang sifatnya negatif dimana masyarakat telah banyak melupakan bahkan menghilangkan identitasnya sebagai seseorang yang memiliki suku. Realita ini tergambar pada etnis toba yang ada di Kabupaten Asahan bahwa mereka secara umum kebanyakan tidak memasang identitas atau marga dibelakang namanya walaupun mereka darah asli orang batak.

Dalam catatan sejarah, masyarakat batak khususnya batak toba banyak melakukan perpindahan



tempat khususnya kedaerah pesisir seperti Asahan. Perpindahan masyarakat batak toba di tanah melayu Asahan memiliki beberapa alasan tetapi tujuan yang paling mendasar adalah ingin mencari sumber kehidupan lain diluar daerah mereka. Pada awalnya kedatangan mereka terbentur oleh penduduk asli Asahan dan pada masa itu pula sudah ada terdapat bentuk kerajaan yang bercorak islam hasil penyebaran kerajaan Aceh di sumatera Timur dengan nama Kesultanan Asahan. Niat dan tujuan masyarakat batak toba ini terhambat oleh aturan dan syarat yang ditetapkan oleh sultan yaitu apabila ingin masuk dan mendapatkan tanah serta rumah di tanah Asahan maka mereka harus bersedia masuk melayu (masuk Islam). Dan ketika tidak berpikir panjang akhirnya mereka menyetujui persyaratan tersebut dengan konsekuensinya mereka harus mampu beradaptasi dengan kondisi setempat. Dari latar ini bercerita bahwa masyarakat batak toba yang telah masuk ke tanah melayu Asahan wajib menanggalkan dan melepaskan marga kesukuannya ketika menetap di Asahan. Dengan kata lain bahwa kesukuan yang menjadi identitas dirinya kini hilang dan punah.

Berdasarkan pengamatan penulis jarang dan tidak banyak sumber mengatakan bahwa masyarakat batak toba masih menggunakan marga pada masa kesultanan. Terjadinya proses akulturasi budaya pada masa kesultanan ini tidak tampak terlihat terjadi antara melayu dan batak, akan tetapi dominasi kesukuan dan budaya melayu yang sangat dominan

dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Secara definisi, Akulturasi itu dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek-praktek tertentu dalam budaya baru¹. Kalau kita berangkat dari pengertian dan makna Akulturasi itu, ketika terjadi pembauran antara budaya satu dengan budaya lain maka kebudayaan asli tersebut tidak boleh dihilangkan sebagai identitas leluhurnya. Akan tetapi persoalan itu tidak terjadi demikian di tanah melayu Asahan melainkan diskriminasi budaya itu tampak jelas dirasakan hingga sampai sekarang ini. Maka dengan itu penulis tertarik mengambil kajian tentang "*Realitas Keberagaman Budaya Di Tanah Melayu Asahan Pada Era Revolusi Industri 4.0*"

Secara khusus kajian ini mengambil sebuah permasalahan yang sangat urgen yaitu bagaimana realitas keberagaman budaya khususnya di Kabupaten Asahan sebagai tantangan era Revolusi Industri 4.0. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan menjelaskan realitas keberagaman budaya pada era Revolusi Industri 4.0. Manfaat yang ingin di harapkan dalam kajian ini yaitu untuk menambah wawasan dan referensi kita atas keberagaman budaya khususnya daerah Asahan dan sebagai bendungan kita terhadap maraknya pertikaian budaya yang

¹ Nugroho dan Suryaningtyas. Makalah Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara. "*Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa*". (Semarang: Megister Linguistik PPs UNDIP, 2010), h. 64.



mengakibatkan konflik sosial di masyarakat.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Asahan secara umum dengan pertimbangan bahwa banyaknya keberagaman budaya yang terdapat di daerah tersebut. Sedangkan waktu penelitian ini dijadwalkan sekitar 6 bulan secara khusus untuk pengumpulan data dan analisis hasil.

Metode yang digunakan lebih diarahkan pada metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci². Pendekatan kualitatif dirasa tepat dengan pertimbangan karena penelitian ini bertujuan untuk *pertama*, mengungkapkan makna dari suatu tindakan atau sesuatu yang berada di balik tindakan seseorang. Penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman "hakikat" realitas yang terbentuk secara sosial, terutama dengan berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberi makna. *Kedua*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk mengungkap secara mendalam tentang orientasi nilai apa yang menjadi pijakan dalam bertindak dari individu dalam lingkungan kulturalnya. *Ketiga*, penelitian kualitatif tentang identitas etnik

² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 67

sangat tepat karena fenomena yang berada di dalam individu bukan yang ada pada bagian luarnya saja. *Keempat*, bahwa untuk memahami fenomena identitas etnik sangat dibutuhkan suatu upaya untuk meraih suatu *native'spointofview* yaitu pandangan aktor setempat³.

Sumber data yang digunakan yaitu dari beberapa sampel dalam populasi keseluruhan masyarakat batak toba di Kabupaten Asahan sebagai sumber primer, dan para tokoh budaya batak maupun melayu sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan dua cara yaitu wawancara dan studi dokumen. Kemudian teknik analisis berdasarkan data kualitatif yang telah dikumpulkan dari catatan lapangan dan hasil wawancara dalam bentuk deskriptif (narasi). Teknik analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Ritawati) yakni data yang terkumpul direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, di ikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi⁴.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menyoroti Era Revolusi Industri 4.0

Perkembangan kehidupan masyarakat terus mengalami fase kemajuan dari dekade ke dekade. Kemajuan itu digambarkan oleh bagaimana manusia itu memperoleh titik sentral kepuasan diri menikmati dinamika hidup yang dijalaninya atas hasil yang diciptakannya. Kebutuhan masyarakat dari waktu ke waktu

³ Suyanto, B dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta; Kencana, 2013), h. 226

⁴ Mahyudin, R & Ariani, Y. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. (Padang: FIP UNP, 2008), h. 59



menginginkan permintaan yang tinggi sebagai sarana yang membawanya kepada sebuah perbaikan. Hal ini tidak bisa kita sangkal bahwa manusia berubah dikarenakan tuntutan situasi.

Dewasa ini masyarakat di belahan bumi manapun telah di giring oleh kemajuan teknologi yang begitu cepat dengan mengantarkan kita pada situasi yang sifatnya praktis dan mudah yaitu era revolusi industri. Revolusi diartikan sebagai sebuah proses percepatan dengan menghilangkan tataran lama secara fundamental. Sedangkan industri diartikan suatu proses pengolahan (sumber daya alam) menggunakan keterampilan. Jadi revolusi industri dapat diartikan sebagai proses melakukan pengolahan secara cepat. Dalam hal ini pengolahan yang dimaksud dapat berupa hasil bumi yang diolah menggunakan mesin sebagai alat kerja. Istilah yang sangat fenomenal dalam bisnis sering dinamakan sebagai inovasi disruptif yang artinya menciptakan pasar baru dan mengganggu ataupun menghancurkan yang sudah ada (lama). Disruptif pada awalnya merupakan fenomena yang terjadi dalam dunia ekonomi, khususnya di bidang bisnis⁵. Disruptif sendiri merupakan kondisi ketika sebuah bisnis dituntut untuk terus berinovasi mengikuti perkembangan sehingga bisnis tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekarang, namun dapat mengantisipasi kebutuhan di masa mendatang⁶.

⁵ Prasetyo, B & Trisyanti, U. "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial". *Prosiding SEMATEKSOS 3*. Upt PMK Sosial Humaniora ITS. No.5, 2018, h. 24

⁶ *Ibid*

Gejolak revolusi yang diinginkan saat ini tidak hanya tertuju pada bisnis melainkan sudah mulai bergeser merambah pada berbagai sektor, baik pendidikan, agama, hukum, budaya dan lain sebagainya. Sektor budaya pun juga sudah ikut terdisrupsi. Perkembangan media sosial yang masif, telah merekonstruksi struktur budaya masyarakat. Relasi sosial hubungan masyarakat kini lebih erat terbangun dalam dunia maya, sehingga hubungan dalam dunia nyata justru menjadi relatif⁷. Kehidupan modern yang ditandai dengan era revolusi industri 4.0, menuntut semua bentuk pekerjaan harus berbasis teknologi sebagai tanda capaian ilmu pengetahuan telah sampai pada tahapan yang lebih tinggi.

2. Identitas yang Hilang

Dewasa ini pergolakan masyarakat disetiap daerah sedang mengalami goncangan yang kuat atas perkembangan teknologi yang begitu maju mengakibatkan sebagian penduduk masyarakat mulai melupakan dan melalaikan sesuatu yang sangat urgen pada dirinya yaitu sebuah identitas, baik itu identitas budaya, sosial maupun sebagai bangsa. Kemungkinan-kemungkinan yang menjadi dasar hilangnya identitas ini bermula dari banyaknya masyarakat yang tidak terlalu peduli atas simbol yang melekat pada dirinya. Kebanyakan beranggapan bahwa hal tersebut hanya sebuah gambaran abstrak yang sifatnya tidak terlalu menguntungkan. Masyarakat sekarang hanya ingin mengambil dan mengejar sesuatu yang tampak dan

⁷ *Ibid*



dapat dipergunakan sebagai kepuasan diri. Memang benar kalau dapat kita amati satu persatu didalam pola kehidupan masyarakat sekarang tergambar pilihan-pilihan sederhana seperti itu, akan tetapi mengenal dan menjiwai sebuah identitas diri merupakan hal yang sangat penting bagi kondisi sekarang ini.

Beberapa karakteristik identitas budaya yakni (1) identitas budaya merupakan pusat penampilan kepribadian kita. Kita akan menjadi lebih sadar tentang identitas budaya sendiri manakala kita hidup di dalam kebudayaan orang lain, berinteraksi dengan beberapa orang dari kebudayaan yang berbeda; (2) identitas budaya kita kadang-kadang bisa bertahan dalam konteks sosial yang selalu berubah; (3) identitas budaya merupakan sesuatu yang bermuka banyak. Makin banyak perbedaan budaya yang dihadapi maka makin banyak pula identitas budaya orang lain yang berhadapan dengan kita, akibatnya makin tehar pula kita membandingkan identitas budaya kita dengan budaya orang lain⁸. Pernyataan karakteristik identitas budaya ini mengartikan bahwa perbedaan budaya tentunya menggiring kita pada pemahaman yang cukup luas akan budaya lain apabila kita mampu berkomunikasi secara agresif.

Kondisi ini tidak dialami demikian oleh masyarakat di kabupaten Asahan. Dari catatan observasi dan pengalaman dilapangan, memperlihatkan banyak

ketimpangan yang melekat pada diri masyarakat Asahan tentang identitas yang hilang. Kajian identitas ini ditujukan khususnya pada masyarakat etnis Toba karena secara empiris dominasi buramnya cultural identity kebanyakan hampir terdapat pada etnis tersebut. Mengaku orang batak tetapi tidak memiliki identitas yang tercantum pada nama dan mengaku orang batak tetapi tidak dapat memahami dan menggunakan bahasa batak. Pergeseran ini tidak terlalu menjadi persoalan yang besar bagi orang-orang yang tinggal di Asahan sendiri. Mereka hanya sekedar mengetahui bahwa mereka adalah orang batak yang beragama islam. Lain halnya dengan mereka yang merantau ke daerah lain yang memiliki kebudayaan berbeda tentunya keinginan berkaca menjiwai budaya sendiri terpancar dalam benaknya. Hal ini telah banyak penulis amati dari beberapa orang yang sedang merantau untuk bekerja maupun kuliah. Mereka beranggapan sangat terkucilkan oleh ketidakpahaman mereka atas budaya sendiri ketika ditanya oleh salah seorang dari etnis maupun suku lain. Akan tetapi beberapa di antara mereka juga tidak terlalu menyeriusi hal tersebut karena ia hanya ingin mencari kepuasan diri yang lebih modern.

Wawancara dengan tokoh adat yang tergabung dalam FORKALA (forum Komunikasi Antar Lembaga Adat) Kabupaten Asahan yang merupakan salah satu perkumpulan berbagai etnis dari beragam budaya seperti Aceh, Melayu, Karo, Tabagsel, Jawa, Banjar, Batak Toba, Tionghoa, India, Simalungun, Nias, Minang dan Pakpak Dairi. Bachtiar

⁸ Suryandari, N. "Eksistensi Identitas kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global". *Komunikasi*, Volume 11, No.1, 2017, hal. 24



Efendi dari etnis melayu menjelaskan dinamika persilangan maupun perselisihan budaya di tanah melayu Asahan ini dari dulu pada masa kesultanan hingga sekarang tidak menjadi persoalan serius bagi masyarakat setempat karena pada awalnya sultan petama Asahan sudah menegaskan bahwa "apabila ingin masuk ke tanah kami maka anda harus bersedia masuk melayu (Islam) dan kami akan memberikan sebidang tanah maupun rumah sebagai modal kehidupan di daerah kami ini". Dengan seketika dalam waktu yang tidak terlalu lama masyarakat diluar kebudayaan melayu mulai berdatangan termasuk etnis Toba yang datang melalui jalur Porsea menuju Pula Raja yang menjadi basis pusat kerajaan kesultanan Asahan pada saat itu. Penegasan ini terus berdampak hingga sekarang mengakibatkan banyak orang batak yang sudah menjadi melayu, seperti pepatah yang dikatakan beliau "*bukan kapak sembarang kapak; kapak pembelah kayu, bukan batak sembarang batak; batak sudah menjadi melayu*".

Etnis Toba pada dasarnya memiliki kekuatan jati diri budaya yang kental berdasarkan hasil pendidikan yang diperolehnya melalui adopsi keluarga. Cerminan ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat toba khususnya didaerah asal yang secara hakiki mengikat mereka bahwa suku/etnis, adat maupun identitas merupakan kunci persahabatan dan persaudaraan. Seperti marga yang menjadi simbol identitas diri pada masyarakat batak, sesungguhnya mempunyai arti yang penting bagi dirinya maupun anak dan cucunya kelak sebagai seseorang

yang mempunyai budaya. Marga menentukan kedudukan sosial seseorang dan kedudukan sosial orang lain dalam jaringan hubungan sosial adat maupun kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, bagi orang Batak Toba marga adalah identitas sosial. Marga bermakna adat jika dikalangan orang Batak dan bermakna suku jika berhubungan sosial dengan suku bangsa lain⁹. Meskipun orang Batak Toba hidup terpencar dibanyak tempat, marga tetap berfungsi adat untuk intern mereka. Konsepsi primordialisme ini membuat dimensi hubungan sosial sesama orang Batak akan berlangsung dengan akrab dan penuh kekeluargaan, meskipun diantara mereka belum pernah berkenalan sebelumnya¹⁰.

Menyoroti hilangnya identitas budaya pada masyarakat toba di Asahan dapat ditelaah berdasarkan kepercayaan atau agama yang secara dominan didaerah itu. Seperti dikatakan Salman Brutu salah seorang penggiat budaya di Asahan yang berbudayakan etnis pakpak dari Dairi, ia mengatakan persoalan ini tidak dapat kita pungkiri bahwa penyebab lain juga bisa masuk menyusup mempengaruhi hilangnya identitas masyarakat toba seperti pengaruh agama. Karena kekuatan agama mampu menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran agama tersebut. Dengan kata lain bahwa

⁹ Ritonga, S. Orientasi Nilai Budaya Dan Potensi Konflik Sosial Batak Toba Muslim dan Kristen Di Sumatera Utara (Studi Kasus Gajah Sakti Kabupaten Asahan). *Analisis*. Volume 12, No. 2, Desember 2012, h.245.

¹⁰ Siahaan, N. *Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan Pelaksanaannya* (Medan: Prima Anugerah, 1982), h. 42-43



masyarakat toba beragama islam lebih banyak mencari sesuatu yang sifatnya sederhana dan praktis dalam menyelenggarakan suatu kegiatan adat seperti perkawinan, kematian maupun kegiatan-kegiatan sukuran. Sedangkan masyarakat toba beragama kristen lebih mengutamakan kegiatan adat secara terstruktur, sakral dan berusaha menjalankannya mengikuti kebiasaan yang sering diadopsi oleh kebudayaan leluhurnya. Seperti contoh dalam kegiatan perkawinan, adat istiadat yang diterapkan terus dijalankan mengikuti budaya aslinya dengan berpedoman pada Dalihan Natolu yang merupakan falsafah hidup orang batak. Dalihan Natolu diartikan secara umum adalah tiga tungku yang berdiri bersamaan. Apabila diantara tungku tersebut patah maka semua akan jatuh dan tidak dapat berdiri kembali. Falsafah ini sama artinya dengan tiga saudara yang memiliki ikatan keluarga yang saling berpegangan dalam menghormati dan menghargai sesama. Istilah ketiga tungku yang dimaksud dalam Dalihan Natolu tersebut yaitu *Hula-hula*, *Dongan Sabutuha* dan *Boru*. Pernikahan orang batak toba mewajibkan didalam adatnya menghadirkan ketiga keluarga tersebut beserta harajaon dan hatabangon sebagai pemuka adat yang merupakan unsur sahnya kegiatan pernikahan itu. Apabila diantaranya tidak dapat hadir dalam kondisi jarak tinggal yang cukup jauh ataupun belum bisa hadir dari waktu yang ditentukan maka mereka akan berusaha mencari cara lain. Hal demikian tentunya tidak terjadi pada orang toba yang beragama islam. Mereka lebih

mengutamakan mengikuti ajaran agama dari pada adat istiadat.

Perselisihan kebiasaan adat sesama etnis ini tidak menjadikan pertikaian sosial dikalangan masyarakat batak toba. Mereka hanya menjalankan kebiasaan yang menurut pemahamannya benar maka itu yang dilakukannya. Tanpa sadar mereka sudah terganggu oleh pengaruh budaya melayu yang secara dominan masuk kedalam sendi-sendi kehidupan.

Persoalan yang begitu gencar dihadapi oleh kalangan penggiat budaya untuk terus memperkenalkan serta berusaha mendongkrak kembali sebuah identitas yang hilang pada diri masyarakat. Usaha tersebut banyak diimplementasikan diberbagai daerah dengan cara menyelenggarakan kegiatan tahunan bernuansa budaya. Hal ini telah dilakukan secara rutin di Kabupaten Asahan dengan membuat sebuah agenda pesta budaya dengan nama Pagelaran Seni Budaya Daerah (PSBD). Tujuan kegiatan ini sebagai ruang silaturahmi masyarakat di Kabupaten Asahan untuk meningkatkan dan mengembangkan seni dan budaya daerah agar tidak terhempas oleh lajunya perkembangan zaman. Kalangan-kalangan pemuda diharapkan turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini sebagai generasi yang mampu meneruskan tradisi dan kebiasaan yang telah terbangun selama ini (ungkapan Bupati Asahan tahun 2017 di sela-sela pembukaan kegiatan PSBD). Kegiatan ini juga dibantu oleh forkala (Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat) sebagai penyusun konsep kegiatan karena pada dasarnya forum ini



merupakan salah satu komunitas yang berperan aktif dalam penyatuan keberagaman etnis.

3. Potret Keberagaman di Asahan

Keberadaan masyarakat ditanah melayu Asahan sampai sekarang tidak banyak mengalami perselisihan sosial yang mendalam atas banyaknya etnis yang terdapat di daerah itu. Realita lapangan menunjukkan keakraban yang tinggi atas perbedaan budaya dan kepercayaan tersebut. Hal demikian kemungkinan disebabkan oleh penegasan sultan pada saat itu yang memberikan keleluasaan pada imigran yang ingin menetap ditanah melayu dengan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan dan kemudian bisa juga disebabkan atas ketidakpedulian masyarakat Asahan tentang perbedaan, dan yang penting dalam benak mereka adalah keakraban dan persaudaraan. Kemungkinan-kemungkinan ini juga dapat dipengaruhi oleh kuatnya penggunaan teknologi yang begitu instan yang mampu mengajak mereka beradaptasi dengan kehidupan modern. "Persaingan bukan dilihat dari seberapa kuat kita atas perbedaan melainkan seberapa cepat kita unggul dalam ilmu pengetahuan" (ungkapan salah seorang masyarakat beretnisakan toba).

Melukiskan perbedaan dalam kajian kritis masyarakat sekarang perlu menggunakan analisis kecerdasan budaya. Seperti diungkapkan Earley dan Ang kecerdasan budaya didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif di seluruh budaya, etnis dan organisasi nasional dan pada setiap situasi yang dicirikan

oleh keragaman budaya¹¹. Kecerdasan masyarakat sangat dibutuhkan dalam menanggapi situasi sosial yang mendesak akhir-akhir ini agar mendapatkan bagiannya secara merata dimana menjunjung budaya yang diadopsi dan mengikuti perkembangan teknologi sebagai rekonstruksi hasil dari ilmu pengetahuan.

Kecerdasan budaya telah menjadi pembeda yang kritis dan keterampilan yang diperlukan dalam kondisi ekonomi yang semakin kompetitif¹². Migrasi internasional, restrukturisasi pekerjaan dan organisasi, dan ekspansi pasar global menghadirkan tantangan dan peluang baru yaitu ketika budaya berinteraksi, budaya-budaya tersebut bertemu pada beberapa aspek, tetapi karakteristik unik juga tetap dapat diperkuat¹³. Kalau dapat kita contohkan hal tersebut telah di adopsi oleh negara Jepang. Negara itu mempertahankan budaya tradisonalnya dan kemudian berusaha aktif mengikuti, menciptakan maupun mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil yang dapat kita amati sekarang bahwa Jepang terus dan tetap menjadi negara maju.

Mungkin dengan dinamika yang begitu rumit dalam menerjang arus kemajuan tentunya kecerdasan budaya yang hakiki sangat

¹¹ Earley, C., & Ang, S. *Cultural intelligence: Individual interactions across cultures*. (Stanford, CA: Stanford University Press, 2003). h.11

¹² Suharli. "Pentingnya Kecerdasan Budaya Dalam Merespon Kompleksitas Keberagaman Di Era Revolusi Industri". *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala*, September 2018. h.417

¹³ *Ibid*



diperlukan dalam persoalan ini. Mengingat zaman terus meminta sebuah perbaikan maka kecerdasan yang menjadi garda depan untuk menerobosnya.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan dan kajian literasi yang ditemukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Realitas keberagaman budaya di kabupaten Asahan menunjukkan suatu keakraban dan kedamaian diantara sesama masyarakat dilain etnis.
2. Struktur identitas budaya yang hilang bukan sepenuhnya menjadi

kesalahan generasi masyarakat sekarang melainkan sudah terlalu lama terkontaminasi dengan kebudayaan setempat mengakibatkan alur kehidupan bersifat stagnant dengan menerima kebiasaan yang dihasilkannya sejak lahir.

3. Kecerdasan budaya menjadi tembok kekuatan masyarakat sekarang dalam menahan arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini yang begitu cepat dan pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Earley, C., & Ang, S. (2003). *Cultural intelligence: Individual interactions across cultures*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Mahyudin, R & Ariani, Y. (2008). *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: FIP UNP
- Nugroho dan Suryaningtyas. (2010). Makalah Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara. "Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa". Semarang: Megister Linguistik PPs UNDIP, h. 64.
- Prasetyo, B & Trisyanti, U. (2018). "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial". *Prosiding SEMATEKSOS 3*. Upt PMK Sosial Humaniora ITS. No.5. 22-27
DOI:10.12962/j23546026.y2018i 5.4417
- Ritonga, S. (2012). Orientasi Nilai Budaya Dan Potensi Konflik Sosial Batak Toba Muslim dan Kristen Di Sumatera Utara (Studi Kasus Gajah Sakti Kabupaten Asahan). *Jurnal Analisis*. 12 (2), h.243-268.
- Siahaan, N. (1982). *Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Medan: Prima Anugerah.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suharli. (2018). "Pentingnya Kecerdasan Budaya Dalam Merespon Kompleksitas Keberagaman Di Era Revolusi Industri". *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala*. No.5, h.416-420
- Suryandari, N. (2017). "Eksistensi Identitas kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global". *Komunikasi*, 11, (1), 21-28.
DOI: 10.21107/ilkom.v11i1.3020
- Suyanto, B dan Sutinah. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta; Kencana.